

## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN MANAJEMEN KESEHATAN LINGKUNGAN MELALUI INOVASI PAPAN EDUKASI SAMPAH DI DESA WONGGAHU, KECAMATAN PAGUYAMAN**

**Delvin Sairullah<sup>1\*</sup>, Hetfil Dai<sup>2</sup>, Mirfat Laneto<sup>3</sup>, Salmawati Abas<sup>4</sup>, Shilvy Indriani Bata<sup>5</sup>, Anisa Abdullah<sup>6</sup>, Amnatia Abdullah<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding Author: [akriyusuf2@gmail.com](mailto:akriyusuf2@gmail.com)

### **Article Info**

#### **Article History:**

Received : 15 Januari 2026

Revised : 25 Januari 2026

Approved : 31 Januari 2026

#### **Keywords:**

*Community Empowerment,  
Environmental Management,  
Social Participation, Waste  
Education, Wonggahu Village*

Copyright © 2025, The Author(s).  
This is an open access article  
under the CC-BY-SA license



### **ABSTRAK**

Permasalahan pengelolaan sampah masih menjadi isu penting yang dihadapi masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Wonggahu, Kecamatan Paguyaman. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan berdampak pada meningkatnya pencemaran dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui inovasi papan edukasi sampah sebagai media informasi dan sarana perubahan perilaku. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan observasi lapangan, analisis kebutuhan, perancangan konten edukatif, hingga pembuatan dan pemasangan papan di lokasi strategis. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah dan membuang sampah secara benar. Program ini menjadi salah satu bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui pendekatan edukasi dan partisipasi masyarakat.

### **ABSTRACT**

Waste management remains a critical issue facing rural communities, including those in Wonggahu Village, Paguyaman District. Low public awareness of the importance of environmental cleanliness has led to increased pollution and a decline in public health. This community service initiative aims to empower the community through innovative waste education boards as a means of information and behavior change. The program involved field observation, needs analysis, educational content design, and the creation and installation of boards in strategic locations. The results demonstrate increased public awareness of the importance of properly sorting and disposing of waste. This program demonstrates students' concrete contribution to creating a clean, healthy, and sustainable environment through education and community participation.

## **PENDAHULUAN**

Desa Wonggahu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan, terutama di sector pertanian dan social masyarakat. Mayoritas penduduk desa ini berprofesi sebagai petani, dengan aktivitas pertanian yang menjadi sumber utama mata pencaharian dan penompang ekonom keluarga. Namun, di tengah potensi tersebut, masih terdapat tantangan dalam hal pengelolaan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan limbah pertanian. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan dapat menimbulkan masalah kebersihan serta memengaruhi kenyamanan dan citra desa secara keseluruhan.

Sampah merupakan permasalahan global yang berdampak langsung terhadap kesehatan, lingkungan, dan kualitas hidup masyarakat. Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2020), timbulan sampah di Indonesia mencapai 67,8 juta ton per tahun, dan hanya sekitar 60% yang dapat terkelola dengan baik. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, yang masih membuang sampah sembarangan (Prasetyo, 2021).

Di pedesaan, kebiasaan membuang sampah sembarangan sering dijumpai di pinggir jalan, sungai, dan lahan kosong. Fenomena ini tidak hanya mengurangi keindahan lingkungan, tetapi juga menimbulkan bau tidak sedap, risiko banjir, serta menjadi sarang penyakit. Rendahnya literasi lingkungan dan keterbatasan sarana prasarana pengelolaan sampah semakin memperburuk kondisi tersebut (Hadi, 2019).

Kebersihan merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan lingkungan, dari sebuah daerah (Aritonang, dkk., 2024). Dalam nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Wonggahu, kebersihan tidak hanya mencerminkan etika hidup sehat, tetapi juga bagian dari keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Namun demikian, praktik membuang sampah sembarangan masih sering terjadi, menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan tindakan nyata di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih strategis dan menyentuh aspek visual, perilaku, dan edukasi masyarakat.

Banyak orang beranggapan bahwa membakar sampah adalah metode pengelolaan yang efektif, namun tindakan tersebut mengakibatkan pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan. Salah satu upaya dalam mengatasi pencemaran adalah dengan membuat plang edukasi berapa lama waktu yang dibutuhkan sampah untuk terurai (Justam, 2015)

Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki peran penting melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program Kuliah Kerja Mandiri (KKM) menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah nyata di masyarakat. Salah satu bentuk kontribusi sederhana tetapi relevan adalah pembuatan papan himbauan "Dilarang Membuang Sampah Sembarangan"

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media visual berperan signifikan dalam mengubah perilaku masyarakat. Yuliana (2020) menyatakan bahwa papan peringatan yang didesain secara komunikatif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat hingga 70%. Studi internasional oleh Sharma et al. (2019) di India menunjukkan bahwa papan peringatan dengan simbol jelas efektif menurunkan kebiasaan membuang sampah di jalan raya sebesar 45% dalam tiga bulan pertama.

Selain itu, teori Planned Behavior (Ajzen, 1991) menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Papan himbauan dapat memperkuat norma subjektif dengan memberikan tekanan sosial agar masyarakat merasa tidak pantas membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan kerangka teoritis dan hasil penelitian terdahulu, program pemasangan papan himbauan diharapkan mampu menjadi instrumen sederhana dalam membangun kesadaran lingkungan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran etika penyelenggara tenaga perekam medis dalam upaya pencegahan kebocoran data dan informasi medis pasien di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran hubungan variabel secara statistik, melainkan pada pengungkapan makna, pemahaman, dan praktik profesional tenaga perekam medis dalam konteks nyata pelayanan kesehatan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-empiris, yaitu memadukan kajian terhadap norma hukum dan etika profesi dengan realitas pelaksanaannya di lapangan.

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu metode intervensi fisik melalui pembuatan papan edukasi tentang pengelolaan sampah. Papan edukasi ini dirancang dengan tampilan menarik dan berisi informasi mengenai pentingnya mengetahui penguraian sampah organik dan anorganik, serta dampak negatif dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Wonggahu, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Pemasangan papan edukasi dilakukan di setiap perbatasan dusun, sehingga dapat dengan mudah dilihat oleh masyarakat yang lewat.

Metode pelaksanaan ini meliputi tahapan perencanaan dan pelaksanaan tindakan:

### **Tahap Perencanaan**

- Analisis Kebutuhan

Pelaksana kegiatan terlebih dahulu melakukan observasi lapangan untuk memahami secara mendalam permasalahan sampah yang ada di lingkungan masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pengamatan terhadap jenis dan volume sampah yang dihasilkan, kebiasaan warga dalam membuang serta mengelola sampah, dan ketersediaan sarana pendukung seperti tempat pembuangan sementara. Selain itu, pelaksana juga melakukan pendekatan kepada warga untuk menggali pandangan, potensi, serta tingkat antusiasme mereka dalam mendukung program pengelolaan sampah melalui pembuatan papan edukasi.

- Penentuan Tujuan dan Sasaran

Pelaksana kegiatan menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang sebagai landasan pelaksanaan program pembuatan papan edukasi sampah agar kegiatan ini berjalan terarah dan berkelanjutan. Pada tujuan jangka pendek, kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar melalui penyediaan informasi edukatif pada papan edukasi. Selain itu, diharapkan warga dapat memahami waktu penguraian berbagai jenis sampah serta mulai membiasakan diri untuk memilah sampah organik dan anorganik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan jangka panjang diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan dengan membangun budaya peduli lingkungan di masyarakat. Pelaksana kegiatan juga mengupayakan agar program ini tidak hanya berdampak pada kebersihan, tetapi juga pada aspek ekonomi warga, misalnya melalui pemanfaatan sampah daur ulang yang bernilai jual.

### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan diawali dengan pembuatan papan edukasi tentang penguraian sampah yang dirancang secara menarik, informatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan usia. Proses pembuatan papan dilakukan dengan melibatkan para remaja muda sekitar untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap program ini. Desain papan dibuat berwarna cerah dan disertai ilustrasi yang menarik agar dapat menarik perhatian serta memotivasi masyarakat untuk membaca dan menerapkan pesan yang disampaikan.

Setelah proses pembuatan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pematokan dan pemasangan papan edukasi di setiap perbatasan dusun yang ada di Desa Wonggahu. Lokasi tersebut dipilih secara strategis agar papan edukasi mudah dilihat oleh masyarakat maupun pendatang yang melintasi wilayah desa. Dengan demikian, Keberadaan papan edukasi ini diharapkan dapat menjadi pengingat visual sekaligus sarana penyebaran informasi yang efektif tentang pentingnya pengelolaan sampah secara bijak dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Langkah - langkah yang dilakukan untuk menunjang program kerja pembuatan papan edukasi sampah di Desa Wonggahu, adalah:

1. Melakukan Survei Lapangan

Kegiatan diawali dengan melakukan survei langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi lingkungan Desa Wonggahu secara menyeluruh. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik strategis yang akan menjadi lokasi pemasangan papan edukasi, seperti kawasan perbatasan antar dusun, dekat fasilitas umum, dan tempat yang sering dilalui warga. Selain itu, survei juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, sehingga konten edukatif di papan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan di lapangan.

2. Persiapan Alat dan Bahan

Setelah lokasi dan kebutuhan program teridentifikasi, tahap berikutnya adalah menyiapkan seluruh alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan papan edukasi. Bahan yang digunakan meliputi papan kayu atau bahan daur ulang yang tahan terhadap cuaca, cat, paku, kuas, serta alat tulis atau desain grafis untuk menampilkan informasi edukatif. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan desain isi papan yang mencakup pesan-pesan penting tentang pengelolaan sampah, jenis-jenis sampah, serta penguraian masing-masing jenis sampah. Desain dibuat semenarik mungkin agar mudah dipahami dan menarik perhatian masyarakat.

3. Proses Pembuatan dan Pemasangan Papan Edukasi Sampah

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan, yaitu pembuatan papan edukasi sesuai dengan desain yang telah dirancang. Mahasiswa dan Rema Muda bekerja sama dalam proses pengecatan, penulisan pesan edukatif, dan penyusunan ilustrasi yang informatif. Setelah papan selesai dibuat, kegiatan dilanjutkan dengan pemasangan di titik-titik yang telah ditentukan hasil dari survei lapangan. Pemasangannya dilakukan dengan memperhatikan keamanan, ketinggian, dan posisi papan agar mudah dilihat oleh masyarakat.



**Gambar 1.** Proses Pengecatan Papan Edukasi Sampah

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rumah sakit disarankan untuk memperkuat program pelatihan berkala mengenai etika profesi dan kerahasiaan data medis, menegakkan pembatasan akses berbasis kewenangan, serta mengembangkan budaya organisasi yang menjunjung tinggi tanggung jawab profesional dalam pengelolaan rekam medis. Penelitian ini terbatas pada satu institusi sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan subjek kajian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran etika profesi dalam sistem perlindungan data medis di berbagai konteks pelayanan kesehatan.

Kebersihan merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Upaya menjaga kebersihan harus dimulai dari diri sendiri sebelum meluas ke lingkungan sekitar. Lingkungan yang bersih cermin menjadi pola hidup sehat dan kesadaran individu terhadap pentingnya kesehatan. Sebaliknya, lingkungan yang kotor dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang mengancam kesehatan manusia. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada fisik seseorang, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas hidup dan keberlangsungan aktivitas masyarakat secara keseluruhan (Dekye et al., 2021).

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan lingkungan, namun juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah secara bijak. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tugas pemerintah, melainkan tanggung jawab setiap individu. Dengan demikian, muncul rasa kepedulian untuk memilah, mengurangi, dan memanfaatkan kembali sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi agar masyarakat mampu menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, serta menciptakan lingkungan yang lebih asri, nyaman, dan berkelanjutan bagi generasi yang akan datang (Hidayah et al., 2024).

Sampai saat ini, sampah masih menjadi masalah lingkungan yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu global. Setiap aktivitas manusia yang melibatkan penggunaan berbagai produk akan menghasilkan sampah. Meskipun berbagai upaya daur ulang terus dilakukan oleh banyak pihak, kenyataannya tidak semua jenis sampah bisa di daur ulang. Hal ini terjadi karena jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari jauh melebihi kapasitas fasilitas daur ulang yang tersedia.

Oleh karena itu, kita perlu memahami jenis-jenis sampah beserta waktu penguraiannya agar dapat lebih bijak dalam menggunakan berbagai produk sehari-hari. Dengan pemahaman tersebut, kita dapat berkontribusi dalam menekan jumlah sampah yang dihasilkan, sehingga permasalahan sampah di lingkungan bisa diminimalkan. Menurut laman kemendikbud.go.id, sampah dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Sampah organik adalah jenis sampah yang mudah terurai secara alami atau cepat membusuk, misalnya sisa makanan, daun-daunan, serta ranting pohon.
2. Sampah anorganik merupakan jenis sampah yang memerlukan waktu lama untuk terurai, seperti plastik, kaleng, maupun styrofoam.
3. Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah jenis sampah yang dapat menimbulkan bahaya bagi manusia, hewan, maupun lingkungan. Contohnya meliputi pecahan kaca, wadah bekas detergen atau cairan pembersih, serta sisa bahan pembasmi serangga dan sejenisnya.
4. Sampah kertas mencakup berbagai bahan seperti karton, kertas sobekan, pamflet, kemasan berbahan kertas, hingga buku yang sudah tidak terpakai.
5. Sampah residu merupakan jenis sampah yang sulit didaur ulang, seperti popok sekali pakai, pembalut bekas, sisa permen karet, serta puntung rokok.

Setelah memahami pengelompokan berbagai jenis sampah, kita juga perlu mengetahui berapa lama setiap jenis material sampah dapat terurai. Pengetahuan ini penting untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam mengurangi penggunaan bahan yang sulit terurai. Melalui program kegiatan pembuatan papan edukasi, secara tidak langsung mahasiswa telah memberikan edukasi terkait penguraian sampah kepada masyarakat. Beberapa jenis sampah yang di edukasikan adalah sebagai berikut:

*Styrofoam* merupakan bahan yang terbuat dari *polystyrene*, yaitu sejenis plastik yang berasal dari minyak bumi (*petroleum*). Bahan ini banyak digunakan sebagai wadah makanan, pelindung barang elektronik, dan berbagai kebutuhan kemasan karena sifatnya yang ringan serta tahan terhadap udara. Namun dibalik kepraktisannya, *Styrofoam* termasuk jenis sampah yang sangat sulit terurai secara alami. Dibutuhkan waktu hingga jutaan tahun bagi material ini untuk benar-benar terdegradasi di alam. Akibatnya,

penggunaan styrofoam yang tidak terkontrol dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang serius, terutama karena sisa bahan ini sering mencemari tanah dan laut serta membahayakan ekosistem di sekitarnya.

Botol plastik membutuhkan waktu sekitar 450 tahun untuk terurai secara alami di lingkungan. Saat ini, plastik termasuk jenis sampah yang paling sulit terurai dibandingkan bahan lainnya. Tak heran jika sampah plastik menjadi yang paling banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat, mulai dari kantong belanja plastik, gelas dan sedotan sekali pakai, hingga berbagai kemasan makanan dan minuman.

Kaleng aluminium membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai secara alami di lingkungan. Proses penguraiannya baru mulai terjadi setelah sekitar 80 hingga 100 tahun, dan baru benar-benar terurai sempurna setelah ratusan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kaleng aluminium termasuk dalam kategori sampah anorganik yang sulit terurai di alam.

Sampah karton atau dus termasuk jenis sampah yang relatif lebih mudah terurai dibandingkan dengan bahan anorganik lainnya. Ketika dibuang ke tempat sampah atau tertimbun di tanah, karton kemasan akan mengalami proses penguraian biologis yang dilakukan oleh mikroorganisme, mirip dengan proses yang terjadi pada sisa makanan atau daun kering. Umumnya, proses ini memakan waktu antara beberapa bulan hingga sekitar lima tahun, tergantung pada ketebalan, jenis lapisan pelindung (seperti lapisan plastik atau lilin), dan kandungan bahan kimianya.



**Gambar 2.** Proses Pemasangan Papan Edukasi Sampah di masing-masing Perbatasan Dusun

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pembuatan papan edukasi sampah di Desa Wonggahu berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah secara bijak. Melalui pendekatan visual yang menarik dan informatif, masyarakat memperoleh pemahaman tentang jenis-jenis sampah, waktu penguraiannya, serta dampak negatif dari perilaku membuang sampah sembarangan. Program ini juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan remaja muda dalam proses pelaksanaan turut memperkuat nilai partisipatif dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Diperlukan upaya lanjutan dari pemerintah desa dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan program ini, seperti melakukan perawatan rutin terhadap papan edukasi dan menambah jumlah papan di titik-titik strategis lainnya. Selain itu, kegiatan edukasi lingkungan perlu dilanjutkan dalam bentuk

sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah terpadu agar masyarakat tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan kebiasaan memilah dan mendaur ulang sampah. Perguruan tinggi diharapkan terus menjalin kemitraan dengan masyarakat desa dalam program pengabdian yang inovatif dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. I., Darwis, R. S., & Santoso, M. B. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Stakeholders Di Daerah Pariwisata. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 13- 22.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Dekye, D., Ongko, J. S., Phangestu, T., & Rudianto, V. (2021, September). Sosialisasi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan guna meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro*, 3(1), 635–641. <https://doi.org/10.37253/nacospro.v3i1.5998>
- Hadi, S. (2019). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Panduan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Jakarta: KLHK
- Hidayat, M.M., Nirmalasari, C., Nindita, .K., Unziroh, J., Haryadi, A.D., & Sabillah, A.P. 2024. Pembinaan Pengembangan Kreativitas Anak-Anak Kawasan Dusun Ngembat Desa Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Abdi Bhayangkara*, 1(1), 53-60
- Jastam, Muh. Saleh. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar).” *Higiene* 1, no. 1 (2015): 42–48
- Sharma, R., Gupta, N., & Yadav, S. (2019). “Effectiveness of Visual Signage in Waste Management Awareness: Evidence from India.” *Journal of Environmental Management*, 235, 239–247.
- Yuliana, T. (2020). "Peran Media Visual dalam Edukasi Lingkungan". *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, 8(1), 55–68